

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita yaitu anak berusia di antara 0-5 tahun atau sering disebut anak dibawah lima tahun. Daya tahan tubuh pada usia balita masih tergolong rendah dibandingkan dengan usia diatas lima tahun. Hal ini karena anak usia dibawah lima tahun masih berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Sistem imun pada balita yang belum matang membuat mereka rentan terhadap infeksi, salah satunya adalah ISPA¹.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) biasa disebut juga dengan Infeksi Respiratori Akut (IRA). Infeksi Respiratori Akut (IRA) disini termasuk Infeksi Respiratori Atas Akut (IRAA) dan Infeksi Respiratori Bawah Akut (IRBA). Biasanya disebut akut, jika infeksi berlangsung hingga 14 hari². Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat mempengaruhi beberapa bagian saluran udara dari hidung ke kantung udara di paru-paru, termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Gejala ISPA adalah demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$ dan batuk paling lama 10 hari setelah onset dan memerlukan perawatan di rumah sakit³. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini⁴.

Menurut Adesanya and Chiao tahun 2017, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah salah satu penyebab utama kematian pada balita didunia. Penyakit ini paling banyak terjadi di negara-negara berkembang di dunia. Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukup tinggi terutama pada anak-anak serta balita (Solomon et al., 2018)⁵.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014, menyatakan bahwa ISPA adalah penyebab utama jumlah angka kesakitan dan kematian dari penyakit infeksi di dunia. Setiap tahun hampir 4 juta orang meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut. Kematian tertinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di Negara berpendapatan rendah dan menengah.

Infeksi saluran pernapasan akut dapat menjadi penyebab paling umum dari konsultasi atau pengobatan di bagian perawatan kesehatan, terutama layanan anak. ISPA dapat menjadi potensi epidemi atau pandemi dan dapat menimbulkan risiko kesehatan masyarakat⁶.

Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan anak yang berusia (1-4) tahun paling rentan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Di Indonesia prevalensi ISPA pada balita sebesar 7,8% dan kejadian ISPA pada balita paling banyak terjadi pada kelompok usia balita (12-13) bulan yaitu sebesar 9,4%⁷.

Dari data 10 penyakit terbanyak di Puskesmas dalam Provinsi Jambi tahun (2014-2018), prevalensi ISPA mengalami fluktuasi yaitu sebesar 34,14% (2014), 35,50% (2015), 12,85% (2016), 15,43% (2017), dan 11,52% (2018) dan penyakit ISPA selalu berada antara urutan 1 hingga urutan 4 pada 10 penyakit terbanyak (Profil Kesehatan Provinsi Jambi, 2018)⁸.

Prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jambi yaitu sebesar 4,97% pada tahun 2018. Dari 11 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jambi, Kabupaten Bungo termasuk salah satu Kabupaten dengan tingkat penyakit ISPA tertinggi ke-3 yaitu sebesar 4,47% (Laporan Riskesdas Provinsi Jambi, 2018)⁹.

Dari data 10 penyakit terbanyak pada laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo di 19 Puskesmas Kabupaten Bungo pada tahun 2018-2019, prevalensi ISPA pada balita mengalami kenaikan yaitu sebesar 11,34% pada tahun 2018, dan 12,15 % pada tahun 2019. Dari 10 penyakit terbanyak pada tahun 2018 urutan pertama yaitu penyakit ISPA dan pada tahun 2019 penyakit ISPA pada urutan kedua. Prevalensi ISPA pada balita dari 19 Puskesmas pada tahun 2018-2019 yang mengalami kenaikan kasus terdapat pada Puskesmas Tanjung Agung yaitu 27,80% pada tahun 2018 dan 33,86% pada tahun 2019.

Dalam beberapa penelitian, terdapat banyak faktor risiko untuk kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Insiden pada bayi dan balita, termasuk malnutrisi, BBLR, tidak ASI eksklusif, umur balita, status sosial ekonomi rendah, merokok didalam rumah, defisiensi kalsium atau vitamin D,

defisiensi vitamin A, defisiensi zat besi, jenis kelamin, imunisasi tidak lengkap dan perumahan tinggi¹⁰.

Hasil penelitian Nurul dan M.Rasyid (2017), ditemukan mayoritas balita yang terkena ISPA adalah laki-laki. Selain itu diperoleh ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita dan balita laki-laki 4,71 kali lebih berisiko terkena penyakit ISPA dibandingkan pada balita perempuan¹¹. Umumnya tidak ada perbedaan insiden ISPA akibat virus atau bakteri pada laki-laki dan perempuan, tetapi ada yang mengemukakan bahwa terdapat sedikit perbedaan, yaitu insiden lebih tinggi pada anak laki-laki. Pada dekade yang lalu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi balita berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, penelitian tersebut menyatakan bahwa, ISPA lebih sering terjadi pada balita laki-laki dibandingkan pada balita perempuan¹².

Pemberian ASI eksklusif bermanfaat untuk memberikan perlindungan jangka panjang selama tahun pertama kehidupan dari infeksi saluran pernapasan. Hal ini karena ASI mengandung bermacam komponen anti inflamasi, zat antimikroba dan faktor yang memberikan perlindungan kekebalan tubuh. Disini meningkatkan kekebalan dan mekanisme pertahanan bayi yang belum matang terhadap agen infeksi selama menyusui¹³. Pemberian ASI eksklusif pada anak balita sebagai bentuk perlindungan terhadap penyakit seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) serta dapat menurunkan angka kejadian kesakitan pada saluran pernafasan pada umumnya, sebab didalam ASI mengandung zat makanan serta zat yang dapat melindungi bayi dari penyakit menular¹⁴.

ASI eksklusif dapat diartikan pemberian ASI pada bayi selama enam bulan tanpa tambahan cairan seperti air putih, teh, madu, jeruk, susu formula, serta makanan padat seperti nasi tim, bubur nasi, biskuit, bubur susu, dan pisang. Pemberian ASI dapat dilakukan selama anak sampai berusia 2 tahun atau lebih. Pemberian ASI eksklusif dapat menjadi pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Menurut hasil penelitian Ani dan Riski (2018), ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Dari hasil

analisis diperoleh pula balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 4,81 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif¹⁵.

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi < 6 bulan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tahun 2018, Kabupaten Bungo menduduki urutan kelima terendah dari 11 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jambi dalam pemberian ASI eksklusif, dengan presentase sebesar 52,72% (Profil Kesehatan Provinsi Jambi, 2018)⁸. Menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten/Kota Bungo tahun 2018-2019, Puskesmas Tanjung Agung menduduki urutan ketiga terendah dalam pemberian ASI eksklusif, dengan presentase 33,5% tahun 2018 dan 45 % tahun 2019 (Laporan tahunan gizi, 2018-2019)¹⁶.

Jika dibandingkan dengan Berat Badan Lahir (BBL) normal, risiko kematian yang lebih besar terutama pada beberapa bulan pertama kehidupannya lebih rentan pada bayi dengan BBLR. Bayi lebih mudah terserang penyakit pernapasan, terutama pneumonia dan penyakit infeksi hal ini disebabkan belum sempurnanya pembentukan zat anti imun pada bayi. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa bayi dengan berat kurang dari 2500 gram meningkatkan angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan¹⁷.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ibama, dkk tahun 2020, mengatakan ada hubungan antara BBLR terhadap kejadian ISPA. Balita yang lahir dengan BBLR 0,54 kali lebih berisiko terkena ISPA dibandingkan dengan balita lahir dengan berat badan normal¹⁸. Organ-organ tubuh belum berkembang sempurna saat lahir sehingga dalam pertumbuhannya dan dalam perkembangannya anak akan sering mengalami gangguan organ dan ketidakdewasaan. Formasi dari zat anti imun dalam tubuh anak yang mengalami BBLR akan terganggu sehingga anak akan mudah terserang penyakit infeksi terutama nyeri pada saluran pernapasan¹⁹.

Berdasarkan berat badan lahir diketahui bahwa di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung masih ada bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan terdapat 3 kematian bayi dikarenakan BBLR. Dari 19 Puskesmas

dalam Kabupaten Bungo Puskesmas Tanjung berada pada urutan keempat tertinggi kasus BBLR dengan presentase 2,3% (Profil Kesehatan Kabupaten Bungo, 2018)¹⁶.

Anak-anak dari ibu yang tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan dasar, memiliki peluang lebih tinggi untuk Terkena ISPA dibandingkan anak-anak dari ibu yang lebih berpendidikan (pendidikan menengah ke atas). Ini mungkin karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibunya, dan tingkat pendidikan ibu sangat menentukan kualitas perhatian dan banyak faktor sosial dan lingkungan yang anak akan terpapar²⁰. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gainu., et all tahun 2019, mengatakan ada hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA. Balita yang memiliki ibu yang berpendidikan rendah 2,32 kali berisiko terkena ISPA²¹.

Untuk dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan terutama saat anak mengalami ISPA berulang dapat di tangani dengan memiliki asuransi kesehatan (JKN) yang merupakan asuransi publik. Kepemilikan asuransi dapat menangani anak yang terkena ISPA karena dengan adanya asuransi kesehatan dapat membantu ibu balita ISPA untuk mengobati anak nya ke pelayanan kesehatan²². Hasil penelitian Septian dan Safrantini tahun 2018, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan asuransi kesehatan dengan kejadian ISPA pada balita²³. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Tanjung Agung, bahwa yang memiliki asuransi BPJS kesehatan dari Peserta Bantuan Iuran (PBI) dan Non Peserta Bantuan Iuran (Non PBI) pada tahun (2018-2020) mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 5.783 peserta dengan presentase 35,08%, tahun 2019 sebanyak 8.074 peserta dengan presentase 56,05% dan pada tahun 2020 sebanyak 7.596 peserta dengan presentase 51,23%. Namun peserta yang menggunakan BPJS kesehatan pada pelayanan kesehatan hanya berkisar 15%-17% perbulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat hubungan karakteristik balita dan sosioekonomi

terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah kejadian ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi di dunia, terutama pada bayi dan balita di Negara berkembang salah satunya Negara Indonesia. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kejadian ISPA , antara lain faktor karakteristik balita (jenis kelamin, BBLR, dan ASI eksklusif), faktorsosioekonomi (pendidikan ibu dan kepemilikan asuransi kesehatan).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik balita dan sosioekonomi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proporsi ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.
2. Untuk mengetahui proporsi variabel independen (jenis kelamin, ASI eksklusif, BBLR, pendidikan ibu dan kepemilikan asuransi kesehatan).
3. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.
4. Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.
5. Untuk mengetahui hubunganBBLR terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.

6. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.
7. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan asuransi kesehatan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Bungo tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Ibu Balita
Untuk menambah wawasan tentang kejadian ISPA dan faktor risikonya pada ibu balita sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan dan pengendalian sejak dini.
2. Puskesmas Tanjung Agung
 - a. Untuk dapat meningkatkan peran petugas dalam memberikan layanan kesehatan pada masa balita dan anak.
 - b. Untuk dapat dijadikan bahan dalam perencanaan program pengendalian ISPA pada balita.
 - c. Untuk dijadikan bahan informasi bagi petugas kesehatan di puskesmas Tanjung Agung supaya lebih mendalami pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit ISPA pada balita.
3. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
 - a. Menambah referensi di perpustakaan mengenai faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian ISPA pada balita.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya pengetahuan tentang faktor risiko ISPA pada balita.
4. Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan tinjauan pustaka agar dapat digunakan untuk bahan pembandingan penelitian selanjutnya.